
Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga Sebagai Filter Dampak Negatif Konten Toxic Masculinity Dan Femininity Di Media Sosial

Intan Dewi^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung

*Author Correspondence. Email: 17intandewi@gmail.com, Phone: +6287822307529

Abstract : *This study aims to analyze the role of religious education in families as a filter against the negative impacts of toxic masculinity and toxic femininity content on social media. The development of social media has brought significant changes in the formation of adolescent gender identity and relations, where digital content often reproduces toxic gender stereotypes. This study used a qualitative approach with library research methods. Data were collected through 23 scientific literature sources consisting of journals, books, and previous research results relevant to Islamic religious education, social media, and digital gender construction. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and drawing conclusions. The results show that social media has become a primary space for the spread of toxic masculinity and toxic femininity, which impacts adolescent behavior, psychology, and identity. Toxic masculinity encourages dominant, aggressive behavior, and lack of empathy, while toxic femininity gives rise to social pressures regarding beauty standards, self-validation, and body image. Research findings indicate that religious education within the family acts as a moral filter through the instilling of worship habits, religious communication, guidance on social media use, and parental role models in daily life. Religious education also helps foster self-control, digital literacy, and spiritual resilience in adolescents in the face of the influence of digital culture. The concepts of tarbiyah (Islamic education), ta'lim (Islamic study), and ta'dib (Islamic guidance) have proven relevant in developing moderate and moral Muslim character in the digital age. Thus, religious education within the family is a crucial strategy in facing the challenges of a digital culture rife with negative values.*

Keywords: *Family Religious Education, Toxic Masculinity, Toxic Femininity, Social Media, Islamic Digital Literacy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan agama dalam keluarga sebagai filter terhadap dampak negatif konten toxic masculinity dan toxic femininity di media sosial. Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pembentukan identitas dan relasi gender remaja, di mana konten digital sering mereproduksi stereotip gender yang bersifat toksik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui 23 sumber literatur ilmiah yang terdiri atas jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan agama Islam, media sosial, dan konstruksi gender digital. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang utama penyebaran toxic masculinity dan toxic femininity yang berdampak pada perilaku, psikologis, dan identitas remaja. Toxic masculinity mendorong perilaku dominatif, agresif, dan minim empati, sedangkan toxic femininity memunculkan tekanan sosial terhadap standar kecantikan, validasi diri, dan citra tubuh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga berperan sebagai filter moral melalui pembiasaan ibadah, komunikasi religius, pendampingan penggunaan media sosial, dan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama juga membantu membentuk kontrol diri, literasi digital, serta ketahanan spiritual remaja dalam menghadapi pengaruh budaya digital. Konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib terbukti relevan dalam membangun karakter Muslim yang moderat dan berakhlak di era digital. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan budaya digital yang sarat nilai negatif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Keluarga, Toxic Masculinity, Toxic Femininity, Media Sosial, Literasi Digital Islam

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi, pembentukan identitas, dan cara remaja memahami relasi gender dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi membuat remaja sangat mudah menerima berbagai konstruksi sosial yang berkembang di ruang digital. Menurut Hermawan dan Hidayah (2023) media sosial menjadi ruang reproduksi nilai maskulinitas yang sering menempatkan laki-laki pada tuntutan dominasi, kekuatan, dan penolakan terhadap ekspresi emosional. Kondisi tersebut semakin diperkuat dengan meningkatnya konsumsi konten visual pada platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube yang memudahkan penyebaran nilai-nilai gender toksik secara cepat dan masif.

Fenomena toxic masculinity muncul melalui berbagai bentuk konten yang menormalisasi perilaku agresif, superioritas laki-laki, serta stigma terhadap laki-laki yang dianggap tidak maskulin. Hermawan dan Hidayah (2023) menjelaskan bahwa toxic masculinity melahirkan tekanan sosial agar laki-laki selalu tampak kuat, tidak menangis, dan mampu mendominasi lingkungan sosialnya. Di media sosial, narasi tersebut sering dikemas dalam bentuk hiburan, candaan, maupun komentar digital sehingga dianggap wajar oleh remaja. Penelitian Gorisha (2025) menunjukkan bahwa ujaran toxic masculinity di Instagram banyak muncul dalam bentuk ejekan terhadap laki-laki feminin, objektifikasi tubuh, dan penolakan terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan stereotip maskulin.

Selain toxic masculinity, media sosial juga memperkuat toxic femininity melalui standar kecantikan tidak realistis, budaya validasi sosial, dan kompetisi antarsesama perempuan berdasarkan penampilan fisik. Remaja perempuan sering didorong untuk memperoleh pengakuan melalui citra visual, gaya hidup mewah, dan eksistensi digital yang berlebihan. Supratman dan Rinekasari (2022) menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi remaja mengenai peran gender di dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, kecemasan sosial, hingga munculnya perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap pengakuan publik di media sosial.

Fenomena tersebut juga tampak pada remaja Muslim Indonesia yang semakin aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kasus menunjukkan munculnya perilaku perundungan digital, body shaming, ujaran misoginis, hingga tren konten yang menormalisasi dominasi laki-laki dan

objektifikasi perempuan. Konten seperti “alpha male”, flexing kehidupan ideal, serta standar kecantikan berlebihan banyak ditiru oleh remaja dan memengaruhi cara mereka memandang identitas diri maupun relasi sosial. Kondisi ini menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan, krisis identitas, rendahnya penghargaan diri, serta kecenderungan perilaku agresif dalam interaksi digital. Realitas tersebut menunjukkan bahwa remaja Muslim membutuhkan pendampingan nilai dan kontrol moral agar tidak mudah menerima konstruksi gender toksik sebagai budaya yang normal di media sosial.

Paparan konten toxic gender secara terus-menerus dapat memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, dan spiritual remaja Muslim. Remaja yang tidak memiliki fondasi nilai agama yang kuat cenderung lebih mudah menerima narasi gender toksik sebagai bagian dari budaya modern. Toxic masculinity dapat memunculkan perilaku agresif, diskriminatif, dan minim empati, sedangkan toxic femininity berpotensi membentuk krisis identitas serta rendahnya penghargaan diri. Paramitha, Joni, dan Pradipta (2021) menyatakan bahwa kampanye mengenai toxic masculinity di media sosial menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif konstruksi gender digital terhadap perilaku remaja. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan pendidikan agama yang mampu membangun ketahanan moral dan spiritual generasi muda.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga memiliki posisi sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Konsep al-usrah madrasah al-ula menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi awal penanaman nilai akhlak, adab, dan spiritualitas sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya berfungsi mengajarkan ibadah formal, tetapi juga membentuk pola pikir kritis terhadap budaya digital yang bertentangan dengan nilai Islam. Siroj, Sunarti, dan Krisnatuti (2019) menjelaskan bahwa keberfungsian agama dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas remaja dan kemampuan mereka menghadapi tekanan lingkungan sosial. Dengan demikian, keluarga berperan penting sebagai filter utama terhadap pengaruh negatif media sosial.

Peran pendidikan agama dalam keluarga dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, komunikasi religius, keteladanan orang tua, serta pengawasan penggunaan media sosial secara bijak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kesetaraan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan etika berinteraksi di ruang digital sesuai ajaran Islam. Pendidikan agama yang

dilakukan secara konsisten akan membantu remaja memahami bahwa identitas laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh standar toksik media sosial, melainkan oleh kualitas akhlak dan ketakwaan. Selain itu, penguatan nilai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam keluarga mampu membangun kesadaran digital yang lebih sehat sehingga remaja tidak mudah terpengaruh oleh budaya populer yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas toxic masculinity dan pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja, kajian yang secara khusus menempatkan pendidikan agama keluarga sebagai filter terhadap dampak negatif toxic masculinity dan toxic femininity masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek komunikasi digital atau kesetaraan gender tanpa mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam secara komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model konseptual pendidikan agama keluarga yang responsif terhadap tantangan media digital melalui integrasi nilai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib sebagai dasar pembentukan literasi digital, kontrol moral, dan ketahanan spiritual remaja Muslim. Model tersebut menempatkan keluarga tidak hanya sebagai ruang pendidikan religius, tetapi juga sebagai sistem pendampingan digital yang aktif dalam membimbing remaja menyaring konten toxic masculinity dan toxic femininity di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis karakteristik konten toxic gender di media sosial, mengkaji fungsi pendidikan agama dalam keluarga, serta merumuskan strategi pendidikan Islam yang adaptif dalam membangun ketahanan moral remaja Muslim di era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis peran pendidikan agama dalam keluarga sebagai filter terhadap dampak negatif konten toxic masculinity dan toxic femininity di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi berbagai sumber ilmiah yang relevan. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, realitas sosial, dan interpretasi data secara kontekstual. Sementara itu, Adlini et al. (2022) menyatakan bahwa studi pustaka merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan data konseptual melalui berbagai referensi ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan jurnal ilmiah, buku akademik,

prosiding, dan dokumen penelitian yang membahas pendidikan agama Islam, media sosial, pendidikan keluarga, serta konstruksi gender digital. Jumlah literatur yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 23 sumber ilmiah yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur digital menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan Scopus. Peneliti menggunakan kata kunci seperti “toxic masculinity”, “toxic femininity”, “pendidikan agama keluarga”, “media sosial”, dan “literasi digital Islam” untuk memperoleh sumber data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Komala (2021) studi dokumentasi dalam penelitian media dan komunikasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi tertulis yang mampu menjelaskan fenomena sosial secara mendalam. Selain itu, Ayumi, Haryadi, dan Pristiwati (2021) menjelaskan bahwa proses pengumpulan data pustaka harus dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan pengorganisasian sumber agar data yang diperoleh lebih valid dan terstruktur. Artikel yang dipilih dalam penelitian ini merupakan publikasi ilmiah rentang tahun 2020–2025 sehingga sesuai dengan perkembangan media sosial kontemporer. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan pendidikan agama keluarga dan media sosial, publikasi yang tidak melalui proses peer review, artikel dengan data yang tidak lengkap, serta sumber yang terbit di luar rentang tahun penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan tema utama penelitian, yaitu karakteristik toxic masculinity dan toxic femininity, dampaknya terhadap remaja Muslim, serta strategi pendidikan agama dalam keluarga sebagai filter terhadap pengaruh negatif media sosial. Nurahma dan Hendriani (2021) menyatakan bahwa analisis isi dalam penelitian kualitatif bertujuan menemukan pola, hubungan, dan makna dari berbagai sumber data secara mendalam dan sistematis. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep pendidikan agama keluarga yang relevan dalam membangun ketahanan moral dan spiritual remaja di era digital. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran konseptual mengenai hubungan antara pendidikan agama keluarga dan perilaku remaja dalam menghadapi budaya digital.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, dan pendapat ahli yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti juga melakukan seleksi sumber berdasarkan relevansi topik, reputasi jurnal, dan kebaruan penelitian agar data yang digunakan memiliki kredibilitas akademik yang kuat. Menurut Pradiri, Hendriani, dan Surjaningrum (2021) validitas penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui konsistensi interpretasi data dan penggunaan sumber ilmiah yang terpercaya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran pendidikan agama dalam keluarga sebagai filter terhadap dampak negatif toxic masculinity dan toxic femininity di media sosial serta memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Media Sosial Menjadi Ruang Penyebaran Konten Toxic Masculinity dan Toxic Femininity

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang utama penyebaran konstruksi gender toksik di kalangan remaja. Perkembangan platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memungkinkan berbagai konten berbasis hiburan tersebar secara cepat dan masif tanpa adanya penyaringan nilai yang memadai. Toni dan Alvin (2024) menjelaskan bahwa representasi maskulinitas dalam media digital sering ditampilkan secara berlebihan melalui dominasi, agresivitas, dan kontrol sosial yang mengarah pada praktik toxic masculinity dalam ruang audiovisual. Toxic masculinity direpresentasikan melalui konten yang menampilkan dominasi laki-laki, perilaku agresif, pelecehan verbal, dan penolakan terhadap laki-laki yang dianggap lemah atau emosional. Di sisi lain, toxic femininity berkembang melalui budaya validasi sosial, tuntutan kecantikan berlebihan, serta eksploitasi citra perempuan demi memperoleh pengakuan publik di media sosial.

Penyebaran konten toxic gender di media sosial semakin diperkuat oleh sistem algoritma digital yang cenderung menampilkan konten viral dengan tingkat interaksi tinggi. Nasution, Nursanti, dan Lubis (2024) menjelaskan bahwa perilaku toxic masculinity pada remaja terbentuk melalui interaksi sosial digital yang diperkuat oleh lingkungan media sosial yang terus mereproduksi standar gender tertentu. Akibatnya, remaja lebih sering terpapar konten yang menormalisasi perilaku dominatif, diskriminatif, dan stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, budaya digital yang menekankan popularitas dan pencitraan diri membuat banyak pengguna media sosial berlomba-lomba menampilkan identitas sesuai standar gender yang dianggap ideal oleh lingkungan digital.

Fenomena toxic masculinity dan toxic femininity di media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi remaja, tetapi juga membentuk cara berpikir dan perilaku sosial mereka. Bella, Maharani, dan Nurdin (2024) menjelaskan bahwa representasi kecantikan dalam media sosial memperkuat standar ideologis tertentu yang berdampak pada persepsi diri perempuan dan relasi sosial di masyarakat digital. Remaja laki-laki cenderung mengalami tekanan untuk selalu tampil kuat, dominan, dan tidak menunjukkan kelemahan emosional, sedangkan remaja perempuan lebih rentan mengalami kecemasan sosial akibat standar kecantikan yang tidak realistis. Oleh karena itu, media sosial tidak dapat dipandang hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan nilai generasi muda di era digital.

b. Konten Toxic Gender Berdampak pada Psikologis dan Perilaku Remaja

Kajian pustaka menunjukkan bahwa paparan konten toxic masculinity dan toxic femininity memiliki dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan perilaku remaja. Toxic masculinity dapat membentuk perilaku agresif, dominatif, dan rendah empati pada remaja laki-laki, sedangkan toxic femininity memicu kecemasan sosial, rendah diri, serta obsesi terhadap penampilan fisik pada remaja perempuan. Yuhana, Mariyati, dan Sugiyanto (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berkaitan dengan gangguan kesehatan mental remaja seperti stres dan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis generasi muda.

Selain itu, dampak konten media sosial juga terlihat pada munculnya perilaku agresif verbal di kalangan remaja. Waluyo (2024) menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial, faktor emosional, serta lingkungan digital menjadi pemicu utama agresivitas verbal remaja. Konten yang sarat stereotip gender dan interaksi negatif dapat memperkuat perilaku dominatif serta menurunkan kontrol diri remaja dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga memengaruhi ekspresi perilaku sosial dalam kehidupan digital maupun nyata.

Selanjutnya, interaksi sosial dalam keluarga juga berperan dalam pembentukan perilaku agresif remaja di media sosial. Rickey dan Fikry (2023) menjelaskan bahwa pola kelekatan orang tua memiliki hubungan dengan

kecenderungan agresi verbal pada remaja di media sosial. Remaja yang kurang mendapatkan penguatan emosional dari keluarga lebih rentan mengekspresikan kemarahan melalui perilaku agresif di ruang digital. Dengan demikian, dampak konten toxic gender tidak hanya bersumber dari media sosial, tetapi juga diperkuat oleh faktor lingkungan keluarga dan psikologis.

c. Pendidikan Agama dalam Keluarga sebagai Filter Moral

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga memiliki peran penting sebagai filter terhadap pengaruh negatif media sosial. Pendidikan agama dalam keluarga berfungsi membentuk kontrol diri remaja agar tidak mudah terpengaruh perilaku agresif di ruang digital. Nugrahani, Matulesy, dan Pratitis (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja pengguna media sosial, di mana rendahnya kontrol diri meningkatkan perilaku agresif. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pengendalian diri remaja sebelum terpapar lingkungan digital.

Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat meningkatkan perilaku agresif verbal pada remaja. Cahyadi, Prasetyo, dan Farhanindya (2024) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan dengan meningkatnya agresivitas verbal akibat tekanan sosial dan konformitas di lingkungan digital. Remaja yang tidak memiliki kontrol diri yang baik cenderung mudah terpengaruh oleh konten negatif dan interaksi yang bersifat toksik di media sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga menjadi faktor protektif dalam membangun kesadaran moral dan etika digital remaja.

Lebih lanjut, peran keluarga dalam pembentukan perilaku remaja sangat menentukan dalam mencegah dampak negatif media sosial. Gunadi, Sugiarti, dan Erlangga (2022) menemukan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif remaja, termasuk dalam penggunaan media sosial. Keluarga yang menerapkan komunikasi efektif dan nilai religius mampu meningkatkan ketahanan moral remaja dalam menghadapi pengaruh negatif digital. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga berfungsi sebagai benteng utama dalam membentuk karakter dan perilaku sosial remaja.

d. Keteladanan dan Komunikasi Orang Tua Memengaruhi Literasi Digital Anak

Kajian pustaka menunjukkan bahwa keteladanan dan komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam membentuk literasi digital anak di era media sosial.

Orang tua yang aktif mendampingi penggunaan teknologi mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menyaring informasi dan memahami etika digital. Prahasti, Sundari, dan Mashudi (2025) menjelaskan bahwa peran orang tua sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping digital dapat meningkatkan literasi digital anak serta membentuk sikap kritis dan etis dalam penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi fondasi utama pembentukan literasi digital anak.

Selain itu, literasi digital orang tua berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak dalam penggunaan perangkat digital. Asse dan Arswendi (2025) menemukan bahwa literasi digital orang tua berpengaruh signifikan terhadap keterampilan komunikasi anak dalam menggunakan gadget, termasuk kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dan mengontrol interaksi di ruang digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi digital orang tua, semakin baik pula kemampuan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi di lingkungan digital.

Lebih lanjut, komunikasi pengasuhan dalam keluarga juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku digital anak. Hardianti et al. (2025) menjelaskan bahwa komunikasi pengasuhan orang tua di era digital berperan penting dalam membentuk literasi digital anak melalui pengawasan, pendampingan, dan internalisasi nilai moral serta agama dalam keluarga. Oleh karena itu, keteladanan orang tua dalam penggunaan media sosial serta komunikasi yang terbuka menjadi strategi utama dalam membangun literasi digital dan ketahanan moral anak di era digital.

e. Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib Relevan Menghadapi Tantangan Digital

Temuan kajian pustaka menunjukkan bahwa konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam pendidikan Islam memiliki relevansi penting dalam menghadapi tantangan era digital. Ketiga konsep tersebut tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran moral peserta didik. Prahasti, Sundari, dan Mashudi (2025) menegaskan bahwa peran orang tua dalam literasi digital anak mampu membentuk sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, serta mengurangi paparan konten negatif di media digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai sangat dibutuhkan dalam era digital.

Selain itu, integrasi nilai pendidikan Islam dalam keluarga menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan media sosial. Konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib berfungsi sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter anak agar mampu membedakan antara konten positif dan negatif. Pendidikan ini juga membantu anak menghindari pengaruh budaya digital yang mengandung unsur toxic masculinity dan toxic femininity, yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku sosial remaja.

Lebih lanjut, pendidikan keluarga yang berbasis nilai Islam terbukti mampu meningkatkan kedekatan emosional dan kesadaran moral anak. Dalam konteks digital, orang tua berperan sebagai pembimbing utama dalam menanamkan nilai adab (ta'dib), pemahaman (ta'lim), dan pembinaan karakter (tarbiyah). Dengan demikian, konsep pendidikan Islam tersebut menjadi strategi penting dalam membangun generasi Muslim yang berakhlak, moderat, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Hasil sintesis dari seluruh temuan menunjukkan adanya keterkaitan yang saling memengaruhi antara media sosial, kondisi psikologis remaja, lingkungan keluarga, dan pendidikan agama Islam. Media sosial menjadi ruang reproduksi toxic masculinity dan toxic femininity melalui algoritma digital yang memperkuat standar gender toksik. Paparan konten tersebut berdampak pada perilaku agresif, kecemasan sosial, rendahnya penghargaan diri, serta krisis identitas remaja. Namun, dampak tersebut tidak berdiri sendiri karena dipengaruhi pula oleh kualitas komunikasi keluarga, pola pengasuhan, dan tingkat literasi digital orang tua. Dalam konteks ini, pendidikan agama dalam keluarga berfungsi sebagai sistem proteksi moral yang menghubungkan pembentukan kontrol diri, ketahanan spiritual, dan kemampuan literasi digital remaja. Konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib menjadi landasan konseptual yang saling terintegrasi dalam membangun karakter remaja Muslim agar mampu bersikap kritis terhadap budaya digital. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan agama keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai strategi sosial dan kultural dalam menghadapi konstruksi gender toksik di media sosial.

Secara praktis, model pendidikan agama keluarga yang responsif terhadap tantangan digital dapat diterapkan melalui beberapa langkah sederhana dalam kehidupan keluarga Muslim. Orang tua dapat membangun kebiasaan komunikasi religius dengan mendiskusikan konten media sosial bersama anak serta memberikan penjelasan mengenai nilai akhlak dan etika digital dalam Islam. Selain

itu, pembiasaan ibadah berjamaah, kajian keluarga, dan pendampingan penggunaan gadget dapat menjadi sarana penguatan kontrol diri dan literasi digital remaja. Orang tua juga perlu memberikan keteladanan dalam penggunaan media sosial secara bijak, seperti menghindari ujaran kebencian, tidak melakukan body shaming, dan menjaga etika komunikasi digital. Implementasi nilai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dalam aktivitas sehari-hari tersebut membantu membangun lingkungan keluarga yang adaptif, religius, dan mampu melindungi remaja dari pengaruh toxic masculinity dan toxic femininity di media sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan besar dalam menyebarkan konten toxic masculinity dan toxic femininity yang memengaruhi pembentukan identitas, perilaku, dan kondisi psikologis remaja. Toxic masculinity mendorong perilaku dominatif, agresif, dan rendah empati, sedangkan toxic femininity menimbulkan tekanan sosial terhadap standar kecantikan serta ketergantungan pada validasi digital. Dalam konteks ini, pendidikan agama dalam keluarga memiliki peran strategis sebagai filter moral yang mampu membangun kontrol diri, literasi digital, serta ketahanan spiritual remaja. Keteladanan orang tua, komunikasi religius, dan pengawasan penggunaan media sosial menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital. Selain itu, integrasi konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib terbukti relevan dalam membentuk karakter Muslim yang berakhlak, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, keluarga menjadi institusi utama dalam membangun generasi muda yang mampu menyaring pengaruh negatif media sosial dan mempertahankan nilai-nilai moral Islam di era digital.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan model konseptual pendidikan agama keluarga yang responsif terhadap tantangan media digital. Model tersebut menempatkan pendidikan agama tidak hanya sebagai proses pembentukan spiritualitas, tetapi juga sebagai sistem penguatan literasi digital, kontrol moral, dan ketahanan sosial remaja Muslim dalam menghadapi konstruksi gender toksik di media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi nilai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib dengan pendekatan literasi digital keluarga sehingga memperluas kajian pendidikan Islam kontemporer dalam konteks budaya digital.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar orang tua meningkatkan pendampingan penggunaan media sosial melalui komunikasi

Intan Dewi. Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga Sebagai Filter Dampak Negatif Konten Toxic Masculinity Dan Femininity Di Media Sosial, Vol 2 No 3

terbuka, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam etika digital. Lembaga pendidikan juga perlu mengintegrasikan pendidikan karakter, literasi digital, dan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran untuk memperkuat ketahanan moral remaja. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan empiris untuk menguji efektivitas model pendidikan agama keluarga dalam menghadapi dampak toxic masculinity dan toxic femininity pada remaja Muslim di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://app.scinito.ai/article/W4294714162>
- Asse, R. A. A., & Arswendi, R. (2025). The influence of parents' digital literacy on children's communication skills in using gadgets. *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)*, 6(2), 250–262. <https://doi.org/10.30872/jasima.v6i2.3710>
- Ayumi, A. Y., Haryadi, H., & Pristiwati, R. (2021). Kajian dan rekonstruksi penggunaan media buku cerita bergambar dalam menulis teks narasi. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 166–175. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26317>
- Bella, N. S., Maharani, V. M. A., & Nurdin, A. (2024). Representasi kecantikan perempuan Indonesia pada iklan media sosial. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 68–88. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v5i1.1657>
- Cahyadi, A. F., Prasetyo, Y., & Farhanindya, H. H. (2024). Agresivitas verbal pada remaja: Peran konformitas dan intensitas bermain. *Jurnal Jiwa*, 2(2), 543–556. <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i2.11599>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gorisha, M. S. (2025). Ujaran toxic masculinity di media sosial: Analisis isi kualitatif komentar pada akun Instagram Emil Mario. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/60001>
- Gunadi, A., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2022). Peran media sosial dan pola pengasuhan orang tua terhadap perilaku agresif remaja. *Reswara Journal of Psychology*, 1(2), 26–40. <https://doi.org/10.26623/rjp.v1i1.5368>

- Hardianti, F., Fatmawati, F., Pratiwi, Y. R., & Samderubun, G. (2025). Komunikasi pengasuhan orang tua pada anak di era digital. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1440–1452. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5485>
- Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic masculinity dan tantangan kaum lelaki dalam masyarakat Indonesia modern. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 159–172. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i2.60991>
- Komala, R. (2021). Strategi agenda setting media televisi studi kualitatif-eksploratif. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i1.6>
- Nasution, M. R. N., Nursanti, S., & Lubis, F. M. (2024). Perilaku toxic masculinity di kalangan pelajar SMK. *JKOMDIS*, 4(2), 325–328. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1620>
- Nugrahani, E. R., Matulesy, A., & Pratitis, N. (2022). Kontrol diri dan kecenderungan agresivitas verbal pada remaja pengguna media sosial. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.30996/sukma.v5i1.10191>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *MEDIAPSI*, 7(2), 119–129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Paramitha, N. P. N., Joni, I. D. A. S., & Pradipta, A. D. (2021). Pemaknaan khalayak pada campaign #EndToxicMasculinity pada media sosial TikTok. *E-Jurnal Medium*, 2(2), 113–122. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/78403>
- Prahasti, M., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Peran orang tua dalam mengembangkan literasi digital anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 9(5), 1801–1816. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7285>
- Pradiri, A. P., Hendriani, W., & Surjaningrum, E. R. (2021). Studi kualitatif dalam kajian stres akademik. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 6(2), 79–89. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V6i22021.79-89>
- Rickey, B. A., & Fikry, Z. (2023). Pengaruh kelekatan ayah, ibu, dan mamak terhadap agresi verbal remaja di media sosial di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2178–2185. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13484>
- Siroj, E. Y., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2019). Keberfungsian agama di keluarga, ancaman, interaksi teman sebaya, dan religiusitas remaja. *Jurnal Ilmu*

Intan Dewi. Peran Pendidikan Agama Dalam Keluarga Sebagai Filter Dampak Negatif Konten Toxic Masculinity Dan Femininity Di Media Sosial, Vol 2 No 3

Keluarga dan Konsumen, 12(1), 13–25.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.13>

Supratman, S. F., & Rinekasari, N. R. (2022). Konten di media sosial Instagram sebagai sarana edukasi kesetaraan gender dalam keluarga pada remaja.

JKKP, 10(2), 120–131. <https://doi.org/10.21009/JKKP.102.09>

Toni, T. N., & Alvin, S. (2024). Membedah wujud toxic masculinity dalam serial televisi Euphoria. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 18(1).

<https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/5369>

Waluyo, A. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan agresif verbal remaja Indonesia di media sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3), 767–778.

<https://doi.org/10.26714/jkj.12.3.2024.767-778>

Yuhana, E. S., Mariyati, M., & Sugiyanto, E. P. (2023). Penggunaan media sosial dengan kesehatan mental remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2).

<https://doi.org/10.26714/jkj.11.2.2023>